

**ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU GETAH KARET
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *ECONOMIC ORDER QUANTITY (EOQ)*
PADA PT. KILANG LIMA GUNUNG PADANG**

TUGAS AKHIR

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Ahli Madya

Program Studi Administrasi Bisnis

Jurusan Administrasi Niaga



Oleh

VIVI OCTHAVIRA

05 076 020



**JURUSAN ADMINISTRASI NIAGA
POLITEKNIK UNIVERSITAS ANDALAS**

PADANG

2008

	No. Alumni Universitas	VIVI OCTHAVIRA	No. Alumni Fakultas
	a). Tempat/Tgl Lahir: Padang, 12 Januari 1988 b). Nama Orang Tua: Nasril. A dan Nurfismawarni c). Fakultas Politeknik d). Jurusan: Administrasi Niaga e). No. BP. 05 076 020 f). Tgl Lulus: 25 Juli 2008 g). Prediket Lulus : Sangat Memuaskan h). IPK: i). Lama Studi: Tiga Tahun j). Alamat Orang Tua: Jln. Banuaran No. 25 Kec. Lubeg. Padang. Sumbar		

**ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU GETAH KARET
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL ECONOMIC ORDER QUANTITY (EOQ)
PADA PT. KILANG LIMA GUNUNG PADANG**



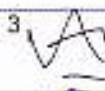

Tugas Akhir D III Oleh : Vivi Octhavira
Pembimbing I Yosi Suryani, SE, M.Si., Pembimbing II Varyetmi Wira, SE

ABSTRAK

Pengendalian persediaan merupakan serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan dilakukan pemesanan kembali dan berapa besar jumlah pesanan harus diadakan untuk menjamin tersedianya persediaan yang tepat dalam waktu yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa jumlah pemesanan bahan baku getah karet pada PT. Kilang Lima Gunung Padang, berapa jumlah pesanan berdasarkan model *Economic Order Quantity* (EOQ), *Total Cost Inventory* (TIC) dan *Reorder Point* (ROP). Jumlah bahan baku getah karet yang dipesan oleh PT. Kilang Lima Gunung Padang perpesanan pada tahun 2002 sebanyak 647.812,50kg, tahun 2003 sebanyak 541.708.33kg, tahun 2004 sebanyak 1.200.437,50kg, tahun 2005 sebanyak 1.127.854,17kg tahun 2006 sebanyak 1.012.604,17kg dan tahun 2007 sebanyak 969.375kg dengan frekuensi pesanan 48 kali dalam setahun. Berdasarkan model EOQ, jumlah pemesanan bahan baku getah karet tahun 2002 sebanyak 664.708kg dan frekuensi pesanan 47 kali, tahun 2003 sebanyak 545.710,56kg dan frekuensi pesanan 47 kali, tahun 2004 sebanyak 1.240.155,8kg dan frekuensi pesanan 45 kali, tahun 2005 sebanyak 1.174.254,98kg dan frekuensi pesanan 46 kali, tahun 2006 sebanyak 1.051.489,87kg dan frekuensi pesanan 44 kali dan tahun 2007 sebanyak 996.531,57kg dengan frekuensi pesanan 46 kali. Dengan demikian jumlah pemesanan bahan baku getah karet yang dilakukan selama ini terlalu sedikit jika dibandingkan dengan model EOQ sehingga sering melakukan pesanan dan menyebabkan jumlah biaya persediaan yang dikeluarkan oleh PT. Kilang Lima Gunung Padang menjadi besar. Titik pemesanan kembali yang dilakukan oleh PT. Kilang Lima Gunung Padang juga terlalu tinggi jika dibandingkan dengan *Reorder Point* (ROP) tiap tahunnya, tahun 2002 sebanyak 450.507,72 kg, tahun 2003 sebanyak 415.731,52 kg, tahun 2004 sebanyak 761.442,30 kg, tahun 2005 sebanyak 750.001,90 kg, tahun 2006 sebanyak 695.611,28 dan tahun 2007 sebanyak 568.870,52 kg, sehingga menyebabkan pemborosan biaya dan investasi yang berlebihan.

Tugas Akhir telah dipertahankan di depan penguji sidang dan dinyatakan LULUS pada tanggal 25 : Juli 2008

Abstrak telah disetujui oleh penguji:

Tanda Tangan	1 	2 	3 	4 
Nama Terang	Yosi Suryani, SE, M.Si	Ika Yuanita, SE	Yudi Azta, SE	Endang Afriyeni, SE

Mengetahui Ketua Jurusan

Sarmiadi, SE
Nama



Alumnus telah mendaftarkan ke fakultas / Universitas dan mendapat nomor Alumnus:

		Petugas Fakultas / Universitas
No. Alumni Fakultas	Nama :	Tanda Tangan :
No. Alumni Universitas	Nama :	Tanda Tangan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh perkembangan industri, baik industri manufaktur maupun non manufaktur. Banyaknya perusahaan industri yang berkembang di dalam negeri tidak terlepas dari tuntutan persaingan industri yang semakin tajam. Setiap perusahaan berusaha meningkatkan kualitas maupun kuantitas produksi, di samping selalu berusaha untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas perusahaan untuk meningkatkan produktifitas dan kinerja usahanya.

Pencapaian usaha yang maksimal akan dapat dilakukan jika didukung oleh berbagai aspek yang melatarbelakangi, seperti kondisi ekonomi dan stabilitas keamanan negara. Sebagai contoh, dengan keadaan ekonomi (krisis moneter) dan keamanan yang sedang tidak stabil saat ini akan sangat mempengaruhi dan mengganggu kinerja perusahaan. Seperti yang diketahui bahwa suatu perusahaan akan dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh ketersediaan dana, bahan baku, tenaga kerja, disamping kondisi lingkungan yang aman dan mendukung.

Dengan kondisi seperti yang dikemukakan di atas, memaksa setiap perusahaan untuk melakukan efisiensi di semua bidang usaha, sehingga nantinya perusahaan tetap dapat memaksimalkan kemampuan dengan potensi yang dimilikinya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut di atas adalah dengan pengendalian pemakaian bahan baku yang dibutuhkan sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan yang ada.

Tanpa adanya pengendalian persediaan yang baik, maka perusahaan akan dihadapkan pada beberapa risiko diantaranya akan kehilangan pelanggan. Perusahaan yang pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan akan membuat pelanggan mencari barang atau merek lain, dan selanjutnya akan memutuskan untuk terus menggunakan barang atau merek pengganti tersebut. Dalam hal ini perusahaan tidak hanya saja kehilangan pelanggan, tapi juga akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan.

Pengendalian persediaan merupakan serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan dilakukan pemesanan kembali dan berapa besar pesanan harus dipesan untuk menjamin tersedianya persediaan yang tepat dalam kuantitas dan waktu yang tepat (Handoko, 2000, hal 334). Mengendalikan persediaan berarti terdapat keputusan penting yang harus dilakukan perusahaan, diantaranya berapa jumlah barang yang harus dipesan untuk setiap kali pengadaan persediaan, dan kapan pemesanan barang harus dilakukan kembali. Setiap keputusan yang diambil mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya biaya persediaan. Semakin banyak barang yang disimpan akan mengakibatkan semakin besarnya biaya penyimpanan barang. Sebaliknya, semakin sedikit barang yang disimpan dapat menurunkan biaya penyimpanan, tetapi menyebabkan frekuensi pembelian barang semakin banyak, yang berarti total biaya pemesanan semakin besar.

Setiap bagian dalam perusahaan memandang persediaan dari berbagai sisi yang berbeda. Bagian pemasaran menghendaki tingkat persediaan yang tinggi agar dapat melayani permintaan pelanggan sebaik mungkin. Bagian pembelian cenderung untuk membeli barang dalam jumlah yang besar dengan tujuan untuk memperoleh diskon

sehingga harga per unit menjadi lebih rendah. Demikian juga bagian produksi menginginkan tingkat persediaan yang besar untuk mencegah terhentinya produksi karena kekurangan bahan. Sedangkan bagian keuangan menginginkan perusahaan untuk menyediakan persediaan serendah mungkin agar dapat memperkecil investasi dalam persediaan dan biaya yang dikeluarkan.

PT. Kilang Lima Gunung Padang merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang pengolahan karet. Dalam hal ini penulis lebih mengkhususkan penelitian ini pada bahan baku yaitu getah karet. PT. Kilang Lima Gunung Padang melakukan pembelian bahan baku dengan cara memesan bahan baku getah karet dari petani/pedagang getah karet yang ada di Sijunjung, Pasaman, Muaro Labuh, Pesisir Selatan, Sungai Rumbai, Muara Bungo dan Jambi.

Dalam pemesanan bahan baku getah karet ini, PT. Kilang Lima Gunung Padang harus menunggu terlebih dahulu untuk bisa memperoleh bahan baku getah karet tersebut agar bisa diproduksi. Faktor penyebabnya adalah jauhnya jarak antara daerah penghasil bahan baku getah karet dengan lokasi pabrik membutuhkan waktu yang sangat lama dalam perjalanan. Selain itu, faktor cuaca juga menjadi masalah serius bagi PT. Kilang Lima Gunung Padang, karena jika daerah penghasil bahan baku getah karet ini lagi musim penghujan maka petani akan sulit mendapatkan getah karet dengan kualitas yang bagus dan kuantitas yang banyak sehingga akhirnya menjual getah karet dengan harga yang sangat mahal.

Bahan baku getah karet yang dipesan terkadang ada kualitasnya yang tidak bagus. Ini menyebabkan karet yang diproduksi juga tidak berkualitas baik sehingga hanya dijual dengan harga murah oleh pelanggan. Untuk menghindari itu perusahaan

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya tentang analisis pengendalian persediaan bahan baku getah karet dengan menggunakan model *Economic Order Quantity (EOQ)* pada PT. Kilang Lima Gunung Padang, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. PT. Kilang Lima Gunung Padang adalah perusahaan swasta yang didirikan pada tanggal 20 September 1951 dengan Akta Notaris Hasan Qalbi No. 12 tahun 1951. PT. Kilang Lima Gunung Padang merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi *Crumb Rubber* dengan SIR 20. Bahan baku dari produk ini adalah getah karet yang di dapatkan oleh perusahaan dengan membelinya kepada para pedagang/petani karet di daerah Sijunjung, Pasaman, Muaro Labuh, Pesisir Selatan, Sungai Rumbai, Muara Bungo dan Jambi. Adapun bentuk struktur organisasi dari PT. Kilang Lima Gunung Padang ini adalah berbentuk garis dan staf. Ini membuktikan bahwa pimpinan perusahaan menunjuk seorang wakil manajemen sebagai staf yang bertugas sebagai Auditor Mutu Internal dan bertanggung jawab langsung kepada direktur atau pimpinan perusahaan.
2. Pembelian bahan baku getah karet yang telah dilakukan oleh perusahaan selama 6 tahun terakhir ini tidak pernah mencukupi kebutuhan bahan baku getah karet yang optimal sehingga terjadi pengeluaran biaya yang besar untuk pengadaan persediaan bahan baku getah karet tersebut. Dari data yang telah didapat dari

perusahaan ternyata pembelian bahan baku tiap tahunnya berfluktuasi dan selama ini PT. Kilang Lima Gunung Padang selalu mengeluarkan total biaya persediaan yang terlalu besar untuk pengadaan persediaan. Dari data pembelian 6 tahun terakhir yang diperoleh, dapat dilihat bahwa tahun 2004 merupakan tahun yang paling banyak melakukan pemesanan bahan baku getah karet. Ini dikarenakan pada tahun ini perusahaan mendapatkan permintaan yang besar dari konsumen. Tahun 2005 terjadi penurunan pemesanan hingga tahun 2007, ini disebabkan karena pada tahun ini sudah mulai banyak berdiri perusahaan pesaing baik di dalam negeri maupun luar negeri. Akibatnya permintaan dari konsumen ikut menurun sehingga PT. Kilang Lima Gunung Padang akhirnya juga menurunkan jumlah produksi *crumb rubber*.

3. Dibandingkan dengan penghitungan jumlah pembelian bahan baku dengan menggunakan model *Economic Order Quantity* (EOQ), maka PT. Kilang Lima Gunung Padang dapat menaikkan jumlah pembelian perpesanan dengan mengurangi frekuensi pemesanan. Walaupun jumlah pembelian persediaan dinaikkan, tapi perusahaan masih bisa mengeluarkan total biaya persediaan yang lebih rendah dibandingkan dengan yang dikeluarkan selama ini.
4. Titik pemesanan kembali (*Reorder Point*) tahun 2002 sebanyak 400.507,72kg, tahun 2003 sebanyak 415.731,52 kg, tahun 2004 sebanyak 761.442,3 kg, tahun 2005 sebanyak 750.001,9 kg, tahun 2006 sebanyak 695.611,28 kg dan tahun 2007 sebanyak 568.570,52 kg. Jika dibandingkan dengan titik pemesanan kembali yang dilakukan oleh PT. Kilang Lima Gunung Padang selama ini yaitu sebanyak 500.000 kg untuk tahun 2002, 800.000 kg untuk tahun 2003-2006 dan 600.000 kg

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofjan, 1999, *Manajemen Produksi dan Operasi, Edisi Revisi*,
Jakarta : LPFE-UI.
- Handoko, T. Hani, 2000, *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi, Edisi 1*,
Yogyakarta : BPFE.
- Herjanto, Eddy, 1999, *Manajemen Produksi dan Operasi, Edisi Kedua, Jakarta :*
PT. Grasindo.
- Keown, Arthur. J., Scott, David.F., Martin, John.D., Petty, J. William, 2000,
Basic Financial Management, diterjemahkan oleh : Djakman, Chaerul.D.,
Sulistiyorini, Dwi, Jakarta : Salemba Empat.
- Kusuma, Hendra, 2002, *Perencanaan dan Pengendalian Produksi, Yogyakarta : Andi.*
- Siswanto, 2007, *Operations Research Jilid 2, Jakarta : Erlangga.*
- Swastha, Basu, 2002, *Pengantar Bisnis Modern, Edisi III, Yogyakarta : Liberty.*